

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang melimpah akan pesona alam, budaya dan sejarah yang dapat memberikan peningkatan pendapatan pada negara. Upaya-upaya agar dapat menarik wisatawan antara lain : menjaga keaslian atau kekhasan cagar budaya, memberikan fasilitas pendukung wisata dan mempromosikan objek wisata sebagai daya tarik wisata. Keunikan, daya tarik, dan nilai objek wisata yang merupakan bagian dari negara Indonesia ini, serta ragam kekayaan alam, budaya, dan buaatannya, semuanya menjadi daya tarik wisatawan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah suatu kategori luas dari kegiatan-kegiatan yang saling terkait yang dibantu oleh sumber daya yang ditawarkan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan potensi tempat wisata yang sudah ada, industri pariwisata dapat ditingkatkan. Pelanggan dalam bisnis pariwisata harus memiliki akses ke elemen pasokan yang dikenal sebagai potensi wisata.

Provinsi Jawa Tengah (juga dikenal sebagai Jateng) adalah salah satu daerah yang sering menerima kunjungan perjalanan dan wisata dari pengunjung. Potensi wisata budaya dan ekologi di Jawa Tengah memungkinkan perluasan dan peningkatan kemungkinan pengembangan wisata. Ada 29 kabupaten berbeda dan 6 kota di provinsi Jawa Tengah. Salah satu daerah di Jawa Tengah adalah kota Magelang. Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Selatan adalah tiga kecamatan yang membentuk Kota Magelang (*Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. 2022. Sejarah dan Data Wilayah*

*Administrasi Pemerintah Jawa Tengah. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah).*

Peninggalan warisan budaya daerah Magelang hingga sekarang masih sangat terjaga. Magelang menjadi salah satu daerah sebagai tujuan wisata domestik dan internasional. Contohnya Candi Borobudur, Candi Mendut, Nepal Van Java, Air Terjun Kedung Kayang, Bukit Tidar, Ketep Pass, Taman Wisata Kyai Langgeng dan sebagainya. Itu hanya segelintir dari banyak potensi yang dimiliki Magelang. Selain memiliki daya tarik wisata, Magelang sudah ada sejak 11 April 907 Masehi, tepatnya pada masa dinasti Hindu-Buddha di Indonesia.

Magelang memiliki lingkungan yang menyenangkan dan terdapat di daerah yang sangat strategis di dekat dataran tinggi. Magelang berada di bawah kekuasaan Inggris pada abad ke-18, dan mereka mengubahnya menjadi pusat administrasi utama daerah tersebut. Setelah Belanda menggulingkan pemerintahan Inggris, Magelang diubah menjadi pusat komersial dan militer yang penting. Hal ini memperlihatkan bahwa Magelang mungkin dulunya sebagai satu kota yang paling berteknologi canggih di Jawa Tengah. Akibatnya, Magelang menjadi rumah bagi beberapa bangunan bergaya kolonial yang tersebar di sekitar kota.

Salah satu tempat yang ditetapkan sebagai kawasan bersejarah adalah Kota Magelang. Kota Magelang memiliki potensi warisan budaya yang cukup besar, namun beberapa keadaan tidak terpelihara dengan baik (Sakti dan Sulistyowati, 2020). Kompleks Perumahan Kwarasan merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah Kota Magelang. Salah satu hasil karya Thomas Karsten ini terletak di Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang. Bangunan Perumahan Indis Kwarasan ini merupakan bangunan peninggalan Belanda

berbentuk kompleks perumahan yang dulunya digunakan sebagai hunian sehat untuk para pejabat dan masyarakat Belanda saat terjadinya wabah penyakit pes di awal tahun 1932. “Waras” memiliki arti “sehat” dalam bahasa Jawa merupakan akar dari istilah “kwarasan”. Sesuai dengan lokasi Rumah Sakit Paru-Paru yang dibangun di sana untuk melayani kebutuhan Kesehatan masyarakat metropolitan setempat dan sekitarnya, maka istilah “sehat” dapat diartikan sebagai usaha menuju rumah sehat atau lebih tepatnya rumah sehat. Wilayah Kompleks Kwarasan merupakan permukiman dengan tata ruang tiga zona, dengan zona permukiman terdiri dari bangunan besar, sedang, dan kecil serta lapangan yang berfungsi sebagai pusat geografis masyarakat. Lapangan di lingkungan Kwarasan dirancang oleh Karsten sebagai representasi gagasan kota Jawa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang objek sejarah atau cagar budaya, antara lain benda buatan manusia dan benda alam yang berumur minimal 50 tahun, yang memiliki masa gaya yang khas dan masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, dan memiliki nilai sejarah yang signifikan. Kompleks Perumahan Kwarasan telah berdiri selama 85 tahun. Kampung Kwarasan terdaftar sebagai bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 11-71/MGA/TB/27 dan dianggap sebagai salah satu bangunan bersejarah peninggalan Belanda.



Gambar 1.1 Perumahan Kwarasan, Kota Magelang

Perumahan Kwarasan telah terdaftar sebagai cagar budaya dengan nomor 11-71/MGA/TB/27. Terdapat banyak kegiatan jelajah sejarah dengan menyusuri kompleks perumahan ini oleh organisasi sejarah yang ada di Magelang seperti Kota Toea Magelang, Mlaku Magelang, dan Magelang Heritage. Mengingat Perumahan Kwarasan ini berada di kompleks bangunan cagar budaya lainnya seperti Museum Pangeran Diponegoro, Bunker Belanda, Kher Khofan dan Komplek Jendralan, Perumahan Kwarasan diharapkan dapat mampu menghidupkan kembali wisata sejarah yang ada di Kota Magelang. Pengelolaan dan pelestarian cagar budaya Komplek Perumahan Kwarasan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat karena letak kuncinya berada di jantung kota.

Karena Perumahan Kwarasan berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah, maka termasuk dalam wisata budaya. Kompleks Perumahan Kwarasan yang berada di tengah kota dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara tingkat daerah maupun nasional seperti festival tahunan Kota Toea Magelang yang sering diselenggarakan di Alun-alun Kota Magelang. Perumahan Kwarasan memiliki segudang potensi wisata, namun

saat ini masih kurang dimanfaatkan dan harus dikemas secara efektif agar menjadi produk wisata yang memiliki daya tarik.

Remaja lebih menyukai aktivitas fisik seperti mengunjungi tempat wisata sejarah, mendaki gunung dan berwisata ke berbagai tempat (Nurjani & Dwijendra, 2020). Perumahan Kwarasan menawarkan wisata sejarah, salah satu keunikan dari Perumahan Kwarasan ialah jarak tempuhnya yang tidak terlalu jauh dari Candi Borobudur dan Nepal van Java yakni 25 km hanya membutuhkan waktu 30 menit berkendara, selain itu Perumahan Kwarasan hanya berjarak kurang dari 1,0 km dari Alun-alun dan Pecinan Magelang, sehingga Perumahan Kwarasan dapat menjadi pilihan lain pada saat berkunjung ke Candi Borobudur, Nepal van Java, Alun-alun, dan Pecinan Magelang. Pengunjung dapat menggunakan Perumahan Kwarasan sebagai pilihan wisata yang berbeda jika mereka bosan dengan lingkungan alam dengan menikmati pemandangan indah dari masa lalu, duduk dan menikmati suasana, mengambil foto, dan sebagainya.

Keberadaan desa ekowisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Purnamawati, Jie, & Hatane, Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia, 2020). Dari sekian keunikan dan potensi yang sudah dipaparkan, terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pengoptimalan Perumahan Kwarasan yaitu belum adanya penggalian potensi Perumahan Kwarasan sebagai objek wisata sejarah, sehingga penelitian ini akan membahas hal terkait apa potensi yang ada pada Perumahan Kwarasan agar dapat menjadi salah satu objek wisata sejarah di Kota Magelang, serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Dari beberapa latar belakang yang telah dipaparkan, perlu dilakukan penggalan potensi wisata di Perumahan Kwarasan dengan pendekatan komponen 4A yang terdiri dari Attraction, Aminties, accessibility, dan Ancillary. Dengan digalinya potensi Perumahan Kwarasan menjadi objek wisata sejarah maka dapat berdampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat terutama dalam perekonomian yaitu menjadi lebih baik.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut ini :

1. Kurang terawatnya sebagian cagar budaya di Kota Magelang.
2. Kurangnya fasilitas penunjang, dalam artian penunjang cagar budaya Perumahan Kwarasan.
3. Belum adanya upaya pemerintah dalam menggali potensi Perumahan Hindia-Belanda "Kwarasan" secara keseluruhan.
4. Belum adanya identifikasi potensi wisata pada Perumahan Hindia-Belanda "Kwarasan".

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dapat mencegah penyimpangan maupun perluasan jalur pembahasan pokok masalah agar penelitian tetap pada jalur pembahasan pada tujuan penelitian yang telah ditentukan. Batasan masalah dalam penelitian berfokus pada potensi Perumahan Hindia-Belanda "Kwarasan" sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Magelang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa potensi Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Magelang.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan diwujudkan sebagai hasil temuan. Selain itu, harus bermanfaat bagi kepentingan peneliti dan kepentingan ilmiah. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui potensi yang dimiliki oleh Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai objek wisata sejarah di Kota Magelang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan hasil yang mencakup manfaat praktis, teoritis dan akademis sebagai berikut :

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Pariwisata, serta menjadi sumber belajar dan bahan kajian untuk mengkaji potensi tujuan wisata.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Manfaat bagi peneliti**

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman sekaligus mengajarkan cara menulis artikel ilmiah.

###### **2. Manfaat bagi pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Magelang dalam merumuskan

keputusan dan kebijakan, khususnya dalam mengelola potensi Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai wisata Sejarah dengan berbagai persoalan yang dihadapinya.

### **3. Manfaat bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat motivasi masyarakat untuk melindungi tata ruang dan latar belakang rumah tinggal Indische milik pribadi di Kampung Kwarasan Magelang, dan diharapkan dapat memberikan konsep untuk menghidupkan kembali bangunan bersejarah sebagai situs warisan budaya yang memiliki makna sejarah yang besar. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa hunian Kampung Kwarasan Magelang akan terus eksis sebagai contoh sejarah arsitektur masa kolonial Belanda di Magelang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat di masa depan.

